



PERAN PENTING ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN ANAK DI TINGKAT MI/SD

Summayyah Rahmawati¹, Siti Masyitoh²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Raya Bojongsari No. 55, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat
E-mail: summayyah.rahmawati22@mhs.uinjkt.ac.id¹, siti.masyitoh@uinjkt.ac.id

Corresponding

Author: Siti Masyitoh

Submit: 11 Mei 2024

Revisi: 11 Nov 2024

Approve: 18 Nov 2024

Pengutipan: Rahmawati, Summayyah & Siti Masyitoh. (2024). Peran Penting Orang Tua dalam Mendukung Proses Pembelajaran Anak di Tingkat Mi/Sd. *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), 2024, 33-48, doi: 10.15408/elementar.v4i1.38781

Abstract

Parents play a very important role in supporting children's learning process at the Madrasah Ibtidaiyah/Primary School (MI/SD) level. However, research on their concrete role in this context is still limited. The aim of this research is to explore more deeply the role of parents in supporting children's learning in MI/SD through analysis of relevant theoretical studies. The research method used involves a thorough literature study of theories that focus on the role of parents in children's education. The research results show that parents influence children's learning processes through emotional support, academic support, and active involvement in educational activities. The impact of an effective parental role includes increasing academic achievement, high learning motivation, and children's emotional and social well-being. The conclusions of this research highlight the importance of active parental involvement in children's education at the MI/SD level to achieve optimal learning outcomes. The practical implication of these findings is the need for further efforts to increase awareness and involvement of parents in their children's education at home and at school.

Keywords: Role of Parents, Child Education, Elementary School.

PENDAHULUAN

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak (Sari, Redjeki, dan Anggarani 2015). Orang tua mempunyai peran untuk selalu membimbing anaknya agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Orang tua juga berperan untuk mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak (Sari dan Ain 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak semakin meningkat, seiring dengan pemahaman yang berkembang tentang kompleksitas interaksi antara faktor-faktor lingkungan dan individu dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun pentingnya peran orang tua diakui secara luas, pemahaman mendalam tentang bagaimana orang tua secara konkret mendukung proses pembelajaran anak di MI/SD masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Salah satu faktor pendukung dalam motivasi belajar anak adalah peran dari orang tua. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya (Choerul Anwar Badruttamam 2018).

Peneliti yang terdahulu bahwa orang tua memiliki beberapa hambatan, sebagai contohnya digambarkan dalam bentuk hambatan yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anak belajar di rumah misalkan ketika ada tugas dari sekolah. Namun sebaliknya ada juga orang tua peserta didik yang sadar akan kebutuhan anak di rumah, walaupun orang tua sibuk tetapi orang tua masih menyempatkan diri untuk mengingatkan dan mendampingi anak belajar di rumah sehingga anak termotivasi dan menjadi semangat belajar. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Choerul Anwar Badruttamam, Zuhriyyah Hidayati, dan Nadya Wahyu Efendi (dalam jurnal Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Peserta Didik) faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, terbagi dalam dua faktor yaitu, pertama: internal yang meliputi kondisi anak yang bersangkutan. Yaitu ketika anak tersebut sedang malas belajar, sedang capek, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Dan yang kedua: eksternal yang meliputi kondisi tempat belajar, suasana sekitar rumah yang bising atau ramai, dan ketika menemui soal yang sulit sehingga mereka jadi tidak semangat belajar. Dari keseluruhan paparan data dan pembahasan di

atas dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di tingkat MI/SD melalui pendekatan kajian teori yang komprehensif. Melalui analisis terhadap berbagai teori yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana orang tua dapat memengaruhi proses pembelajaran anak dan dampaknya terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan emosional anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Pada metode penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi.

Langkah pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti mengidentifikasi literatur relevan. Setelah itu, data diorganisasi menggunakan alat bantu seperti *reference manager* (Zotero, Mendeley) atau melalui tabel dan matriks untuk mencatat informasi penting seperti tujuan penelitian, metode, dan hasil. Tahap berikutnya adalah kategorisasi dan koding data untuk mengidentifikasi tema-tema utama atau pola dalam literatur. Proses ini dilanjutkan dengan analisis dan sintesis, di mana peneliti mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian, sambil menyoroti pola, kesenjangan, atau kontradiksi dalam literatur. Hasil sintesis kemudian dihubungkan dengan kerangka teori yang digunakan untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam dan menarik kesimpulan. Evaluasi dan validasi literatur juga dilakukan untuk memastikan kredibilitas sumber, kualitas metode penelitian, dan relevansi hasil terhadap topik yang dikaji. Dengan langkah-langkah ini, studi literatur dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu, kebijakan, atau praktik yang relevan dengan bidang penelitian.

Metode kajian literatur memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam pendidikan anak di tingkat MI/SD dengan cara yang sistematis dan mendalam. Dengan menganalisis berbagai teori dan temuan penelitian yang ada, studi ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana orang tua dapat berkontribusi secara positif dalam mendukung pembelajaran anak di lingkungan pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Aristoteles menyampaikan pesan penting tentang peran orang tua, yaitu "meskipun kita tidak dapat sepenuhnya mengontrol masa depan anak-anak kita, kita dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan" (Muthmainah 2019). Dengan kalimat tersebut seharusnya banyak orang tua yang termotivasi dan tergerak agar lebih peduli terhadap perkembangan akademik, kesehatan, psikis, dan segala hal-hal yang diperlukan oleh si anak. Menurut (Waston dan Rois 2017), orang tua merupakan guru utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena anak-anak menerima pendidikan pertama mereka dari orang tua mereka. Sebagai hasilnya, bentuk awal pendidikan terjadi dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab besar atas pendidikan anak-anak mereka, karena pada tahap awal kehidupan, anak-anak berada di tengah-tengah ibu dan ayah mereka. Dari kedua orang tua itulah anak-anak mulai mengenali konsep pendidikan.

Sekolah memang tempat untuk anak-anak menimba dan memperdalam ilmu-ilmu, namun waktu yang anak-anak pakai lebih banyak dihabiskan di lingkungan rumah, maka dari itu orang dewasa yang ada di rumah kebersamai anak terkhusus orang tua perlu menyiapkan waktu untuk membantu anak dalam proses pembelajarannya.

Orang tua adalah sosok pertama yang dikenal anak. Lewat mereka, anak mendapatkan kesan pertamanya tentang dunia, dan mereka yang membimbing perilaku anak. Orang tua, yaitu ayah dan ibu, adalah orang yang melahirkan kita. Sebagai pusat kehidupan rohani anak, setiap reaksi emosional dan pemikiran anak di masa depan adalah hasil dari ajaran orang tua (Lestari 2019). Sehingga orang tua memegang peran terpenting bagi pendidikan anak. Orang tua memiliki peran banyak terhadap anaknya, seperti peran sebagai orang tua, peran sebagai teman, peran sebagai pendengar yang baik untuk anaknya, dan yang tidak kalah penting adalah peran sebagai guru di rumah untuk anak-anak.

Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 yang menegaskan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (Lestari 2017). Partisipasi orang tua sangat berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar anak (Deodora Siten 2023). Penelitian oleh Wiyono (2010) menunjukkan bahwa pendidikan berhasil dan optimal jika didukung oleh kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Partisipasi orang tua bisa berupa dukungan material, moral, dan spiritual (Sumarsono 2019). Epstein (dalam (Padmadewi et al. 2018)) mengidentifikasi lima aspek partisipasi orang tua dalam pendidikan, yaitu pola asuh, komunikasi antara orang tua dan pengajar, sukarelawan, pembelajaran di rumah, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan masyarakat.

Orang tua harus bisa mengambil kendali untuk mengajak anak belajar di rumah. Karena masih banyak orang tua yang belum bisa berhasil untuk memberi motivasi untuk belajar kepada anaknya. Terkadang anak akan membantah jika dikaitkan dengan hal belajar. Maka dari itu orang tua harus memiliki kekuatan dan keahlian dalam membimbing anak belajar di rumah.

Orang tua memiliki peran penting sebagai pengajar di lingkungan rumah, di mana mereka dapat membimbing anak-anak mereka dalam proses belajar di rumah. Mereka bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan lingkungan dan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak dalam melakukan pembelajaran di rumah. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai motivator dengan memberikan semangat dan dukungan kepada anak-anak agar tetap termotivasi dan meraih prestasi yang baik dalam proses belajar mereka. Mereka juga berperan sebagai pengaruh atau pemandu, karena setiap anak memiliki bakat dan cita-cita yang berbeda-beda yang harus diperhatikan dan didukung. Penting bagi orang tua untuk selalu mengingatkan anak-anak agar tetap fokus pada pembelajaran, terutama dalam situasi seperti libur sekolah yang tidak menentu seperti saat ini (Miranti, Dwiastuty, dan Nurjanah 2017).

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak bisa dianggap remeh, karena pendidikan merupakan modal utama bagi setiap anak dalam menghadapi perkembangan zaman. Di era saat ini, orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan anak. Banyak anak yang mencapai kesuksesan di usia dewasa dan saat berinteraksi dalam masyarakat berkat peran aktif orang tua mereka. Pentingnya komunikasi yang baik

antara orang tua dan pihak sekolah (guru, wali kelas, dan kepala sekolah) juga mendukung efektivitas peran orang tua dalam pendidikan anak (Rantauwati 2020).

Menjadi orang tua menuntut pemenuhan syarat-syarat tertentu agar anak dapat berkembang dengan baik, termasuk aspek karakter, kepribadian, dan pendidikan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan makanan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan lainnya kepada anak mereka. Hal ini bertujuan untuk mendukung perkembangan yang optimal bagi anak (Rahayu et al. 2023). Karena itu, orang tua harus memiliki keterampilan dalam mengelola waktu, memberikan kasih sayang, dan memberikan perhatian yang memadai kepada keluarga mereka. Interaksi antara orang tua dan anak terutama terjadi di lingkungan keluarga. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua menjadi dasar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Irma, Nisa, dan Sururiyah 2019).

Cara Memberikan Pendidikan pada Anak di Rumah

Untuk mengoptimalkan belajar anak, orang tua harus mempunyai tujuan pengasuhan yang jelas dan memahami karakteristik anak. Mereka memiliki keunikan tersendiri, bakat, dan minat yang berbeda, serta gaya belajar masing-masing (Kemendikbud 2016). Ada banyak cara untuk orang tua memberikan pendidikan kepada anak di rumah, seperti memberi contoh, memberikan pujian, menerapkan reward dan punishment, merespon dengan baik ketika anak sudah mulai bertanya sesuatu. Hal yang paling penting bagi orang tua adalah melakukan komunikasi yang baik, ada tiga teknik komunikasi yang paling penting untuk dapat membangun jenis hubungan yang penuh kasih sayang dalam keluarga, yaitu: bercerita, mendengarkan dan berempati (Hyoscyamina 2020).

Pertama, bercerita. Orang tua dapat memberikan sebuah cerita yang inspiratif, memotivasi anak, cerita yang memiliki makna kehidupan, moral, dan pesan. Dengan cara berkomunikasi lewat cerita tersebut, maka anak akan mulai mencontoh orang tuanya yang memiliki sifat terbuka. Ketika mendengarkan sebuah cerita, seringkali anak akan terbesit sebuah pertanyaan dalam dirinya. Dengan demikian maka akan mengasah kemampuan berpikir kritis anak. Ketika anak bertanya, sebagai orang tua harus mampu memberikan jawaban. Karena sebagian orang tua masih ada yang enggan atau tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anaknya. Sebab dari itu, ilmu itu penting bagi semua kalangan, terkhusus orang tua agar bisa mendidik anak di rumah.

Kedua, mendengarkan. Kemampuan untuk mendengarkan orang lain, merupakan suatu hal yang penting untuk membina hubungan dalam keluarga (Hyoscyamina 2020). Mendengar pada hakikatnya adalah menerima sebuah cerita hingga akhir. Banyak sekali *tagline* yang bertebaran pada masa kini yang bunyinya '*orang tua harus bisa menjadi pendengar yang baik*'. Dengan demikian dalam sebuah komunikasi yang baik adalah adanya kesabaran dalam mendengarkan. Jika orang tua mampu memberikan sebuah contoh seperti hal tersebut, maka perlahan anak akan meniru. Ketika kita ingin mendidik anak menjadi disiplin, si anak tidak perlu tahu bahwa kita sedang mengajarkan sebuah sikap disiplin. Karena secara tidak sadar anak akan meniru dan berpikir sendirinya.

Ketiga, berempati. Menurut James Dobson seorang ahli jiwa mengatakan bahwa kunci untuk membesarkan anak yang sehat dan bertanggung jawab adalah dengan berusaha untuk merasa di balik mata si anak, artinya orang tua berusaha untuk melihat apa yang dilihat anak, memikirkan apa yang dipikirkan, dan merasakan apa yang dirasakan. Ketika menerapkan sikap berempati, maka orang tua akan memahami apa yang dibutuhkan oleh anak.

Selain itu, orang tua juga harus mengetahui dan memahami karakteristik anak. Karena hal ini dijadikan sebagai acuan untuk menentukan gaya belajar apa yang dimiliki anak. Jika salah memberikan model pembelajaran pada anak, hal tersebut dapat menjadi penghambat perkembangan anak. Seperti contohnya ketika orang tua terus-terusan memberikan nasihat berupa lisan dan terus menyalahkan anak bahwa dia tidak memahami perkataan orang tua, maka perlu dicari tahu apakah anak memiliki gaya belajar auditori, kinestetik, ataukah visual. Jika dengan lisan mereka tidak mudah memahami apa yang disampaikan, maka ubah dengan gaya visual atau kinestetik.

Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih suka dan mudah memahami sesuatu melalui gerakan. Cara untuk gaya belajar kinestetik adalah menggunakan alat peraga, ajarkan dengan cara praktik langsung, dan lakukan dengan beberapa gerak-gerakan seperti bertepuk tangan, peragaan, dan lain-lain.

Sementara anak dengan gaya belajar auditori lebih suka dan mudah memahami dengan cara mendengarkan. Cara penyampaian untuk anak bisa dengan menggunakan lagu atau suara yang berirama, belajar dengan teknik bercerita, dan menggunakan alat perekam untuk membantu anak mempelajari suatu informasi (Sukiman 2016b).

Anak dengan gaya belajar visual akan berusaha melihat muka guru saat sedang menjelaskan, anak cenderung enggan menjadi pusat perhatian dalam percakapan dan

lebih suka mendengarkan daripada berbicara. Mereka mungkin memerlukan waktu ekstra untuk memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Namun, mereka dapat tetap fokus dalam situasi yang bising dan ramai. Saat menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, mereka mungkin menggunakan bahasa tubuh sebagai alat bantu. Penampilan seringkali menjadi hal yang penting bagi mereka. Anak-anak ini cenderung memiliki kemampuan memori yang kuat dan menikmati membaca (Darnis Syefriani 2023).

Jika sudah mengetahui gaya belajar anak, maka tugas orang tua selanjutnya adalah memberikan media pembelajaran yang sesuai. Dalam memberikan pendidikan kepada anak, penting untuk menjadikan proses belajar menyenangkan agar anak tidak merasa bosan. Metode, materi, dan media yang digunakan juga harus menarik perhatian dan mudah dipahami oleh anak, sehingga mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar (Adeo dan Sembodo 2021).

Orang tua perlu memperhatikan perbedaan individual anak saat berupaya mengoptimalkan perkembangannya, sehingga tidak mudah membandingkan potensi anak dengan anak lain. Mengingat setiap anak memiliki keunikan, peran orang tua adalah mengidentifikasi kelebihan anak dan membantu mereka mewujudkan potensi tersebut. Selain itu, memberikan teladan, menjaga komunikasi aktif, memberikan motivasi, melibatkan anak, dan menghargai proses perkembangannya merupakan hal penting. Penguatan dan penghargaan harus diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha anak (Muthmainah 2019).

Orang tua juga wajib memantau penggunaan waktu belajar di rumah dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mereka menggunakan waktu secara efisien dan produktif. Orangtua wajib turut berperan dalam pembentukan jadwal belajar anak-anak mereka. Meskipun waktu yang dihabiskan untuk belajar di rumah tidak sebanyak waktu yang dihabiskan di sekolah, orangtua tetap memperhatikan dan mengawasi dengan seksama (Febrianti dan Tirtoni 2021).

Ada tiga pola asuh orang tua terhadap anak yaitu: *Authoritatan*, *Permisif* dan *Authoritave*. *Pertama*, *Authoritatan*. Pola asuh otoriter memaksa anak untuk patuh pada kehendak orang tua tanpa memperhatikan pendapat mereka, yang dapat menyebabkan ketakutan, kecemasan, dan stres pada anak. *Kedua*, *Permisif*. Pola asuh permisif membolehkan anak melakukan apa saja tanpa batasan. Hal ini bisa membuat anak menjadi agresif, tidak patuh, sulit mengendalikan diri, dan kurang fokus dalam pendidikan. *Ketiga*, *Authoritave*. Pola asuh yang memperhatikan kebutuhan anak secara

bijaksana dapat menghasilkan anak yang mandiri, memiliki kendali diri yang baik, dan percaya diri. Mereka juga mampu berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik, menghadapi stres, dan memiliki minat terhadap hal-hal baru. Pola asuh ini mendorong anak untuk kooperatif dengan orang dewasa, patuh, dan berorientasi pada prestasi (Sudaryanti 2017).

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Dijelaskan oleh Juwariyah (2010) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan anak. Ketiga faktor tersebut antara lain:

Pertama, faktor orang tua. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar dan tumbuh, membentuk kepribadian dan karakternya. Orang tua dan anggota keluarga lainnya bertanggung jawab memberikan pembelajaran yang memperkaya potensi serta nilai-nilai positif kepada anak. Peran orang tua dalam membimbing anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak, meskipun dukungan dari lembaga sosial seperti sekolah dan lingkungan juga penting. Selain itu, hubungan antara suami dan istri memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan keluarga, karena dapat memengaruhi karakter dan perilaku anak. Kesuksesan seorang anak seringkali bergantung pada keluarganya, karena di sinilah fondasi pendidikan pertama anak diletakkan (Hyoscyamina 2020).

Kedua, faktor sekolah. Faktor lingkungan sekolah adalah yang kedua setelah keluarga dalam pendidikan anak. Di sekolah, anak melanjutkan pembelajaran setelah belajar di keluarga. Guru dan pendidik bertanggung jawab meneruskan pendidikan yang sudah dimulai oleh keluarga, serta membantu mengembangkan potensi siswa sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Di sekolah pula anak akan mempelajari bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar, maka tenaga pendidik harus peduli terhadap cara interaksi siswa.

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor terakhir adalah lingkungan yang mempengaruhi perkembangan potensi dasar anak. Lingkungan tempat tinggal anak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakternya. Lingkungan yang baik akan berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan karakter yang baik bagi anak, sementara lingkungan yang tidak baik dapat memiliki dampak sebaliknya. Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Beberapa anak tinggal di lingkungan yang kurang kondusif, di mana kurangnya disiplin, sikap malas, dan perilaku melawan menjadi masalah yang saling terkait. Keterkaitan masalah ini dengan masalah

sebelumnya menunjukkan bahwa anak sulit diatur karena mereka telah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang kondusif, yang dapat memengaruhi perilaku mereka di mana pun mereka berada (Hero dan Sni 2018). Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan lingkungan tempat tinggal mereka saat membesarkan dan mengasuh anak-anak mereka.

Ada banyak faktor lainnya, selain yang sudah disebutkan diatas dilansir dalam buku (Sukiman 2016a), bahwa orangtua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang ditawarkannya. Masalah yang dapat terganggu jika orang tua tidak membatasi penggunaan gadget/elektronik lainnya adalah kesehatan mata anak, masalah tidur, kesulitan konsentrasi, menurunnya prestasi belajar, perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan otak, dan menunda perkembangan bahasa anak. Maka diperlukan pengawas lebih dari orang dewasa yang berada disekitarnya.

Refleksi Orang Tua

Orang tua memiliki kesempatan untuk belajar dan mendampingi anak-anak mereka dalam proses pendidikan. Beberapa peran orang tua terkait dengan memenuhi hak belajar anak di rumah adalah mendampingi mereka dalam proses belajar, menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan, dan memberikan motivasi untuk belajar (Jatiningsih et al. 2021). Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka. Sebagai guru pertama dan utama, mereka harus mengembangkan kreativitas anak, memantau perkembangan anak, serta mendukung semangat belajar anak dengan memperhatikan dan memfasilitasi potensi serta kebutuhan pendidikan anak (Nisfah, Rismayanti, dan Ilmi 2023).

Sebagai guru di rumah bagi anak-anak, sudah sepatutnya orang tua melakukan beberapa refleksi untuk mengetahui apakah dirinya sudah menjadi contoh yang baik dan teladan bagi anak-anaknya di rumah. Beberapa refleksi yang dapat dilakukan bagi orang tua dalam gaya pengasuhan antara lain: (Muthmainah 2019)

Sudahkah memberikan teladan bagi anak? Memberikan contoh yang baik merupakan hal penting bagi orang tua dalam menunjukkan kesetiaan mereka terhadap aturan. Sebuah pepatah menyatakan bahwa "Teladan lebih berharga daripada ribuan kata-kata". Konsekuensinya akan berbeda ketika orang tua hanya memberikan perintah tanpa memberikan contoh langsung kepada anak-anak mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari terkadang orang tua memberikan contoh yang kurang baik,

seperti mengancam saat meminta bantuan, kurang mendengarkan cerita anak, memberikan nasehat yang tidak tepat, berbicara kasar, terlalu fokus pada diri sendiri, menolak untuk mengakui kesalahan, bersikap seperti tahu segalanya, terlalu campur tangan dalam urusan anak, membedakan perlakuan antara anak-anak, kurang memberikan kepercayaan, dan sebagainya (Djamarah 2004).

Masihkah sering menyalahkan anak? Sebagian orang tua cenderung menyalahkan anak mereka dengan cepat. Meskipun mungkin ada kesalahan dari pihak anak, namun hal ini terjadi karena anak-anak tersebut masih dalam tahap pemahaman. Terkadang, ibu mungkin merasa telah mengingatkan anak berkali-kali namun anak tetap melakukan kesalahan yang sama. Namun, bisa jadi metode peringatan yang digunakan oleh ibu tidak tepat sehingga membuat anak sulit untuk diatur. Di saat seperti ini orang tua harus mengetahui metode apa yang baik untuk anak. Menyalahkan anak ketika dalam kondisi emosi negatif ternyata tidak membantu menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk melakukan introspeksi diri agar tidak secara cepat menyalahkan anak (Istadi 2007).

Kompakkah ayah dan ibu dalam mengasuh? Lebih baik jika ayah dan ibu sepakat dalam gaya pengasuhan mereka. Jika tidak ada kesepakatan atau kekompakan antara ayah dan ibu, maka anak bisa menjadi bingung dan kurang disiplin. ayah dan ibu memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka, meskipun ada beberapa kesamaan. Kedua orang tua memiliki persamaan dalam pendekatan pendidikan, seperti memberi contoh, memberikan nasihat, memberikan motivasi, menegur, mengajarkan kedisiplinan dan kemandirian, memberikan apresiasi, memperkenalkan aspek religius, dan mengajarkan nilai-nilai moral. Mereka juga mengajarkan kemandirian dan membangun rasa percaya diri pada anak-anak. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan mereka. Ayah cenderung mendidik dengan lebih tegas dan keras, bahkan mengajarkan anak-anak untuk mematuhi ibu mereka. Sementara itu, ibu lebih sering mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan tugas rumah tangga dan menggunakan perkataan sebagai cara menegur (Yuni Setia Ningsih 2022).

Sudahkah memberikan penguatan atau penghargaan kepada anak? Setiap orang cenderung merasa senang saat mendapat pujian, oleh karena itu, memberikan pengakuan dan apresiasi pada anak sangat penting agar mereka merasa dihargai dan diakui. Dengan begitu, perilaku positif anak akan diperkuat dan ditingkatkan. Pengakuan dan apresiasi dapat diberikan melalui pujian verbal, isyarat seperti jempol ke atas dan tepuk tangan, memberikan barang atau benda yang diinginkan atau dibutuhkan anak,

serta melalui kegiatan yang disukainya. Dalam memberikan hadiah, orang tua disarankan untuk membuat strategi agar anak tidak terlalu bergantung pada hadiah, misalnya dengan variasi bentuk pengakuan yang tidak selalu berupa barang.

Sudah sejauh mana dalam melibatkan anak? Terlibat dengan anak berarti memberikan kepercayaan kepada mereka, mengakui keberadaannya, menghargai mereka, melatih mereka untuk belajar membuat keputusan, dan mendengarkan pendapat mereka. Ini dapat mendorong perkembangan anak menuju kedewasaan dan kemandirian.

Masihkah sering membandingkan anak? Sebaiknya hindari membandingkan anak dengan anak lain secara tidak adil karena dapat merusak harga diri mereka. Hal tersebut dapat membuat mereka merasa diremehkan dan menyakiti perasaan, bahkan bisa membuat semangat mereka pudar. Jika memang ingin membandingkan, lakukanlah dengan cara yang memotivasi dan dengan membandingkan dengan diri sendiri. Sebagai contoh:

"Temanmu sudah selesai mengerjakan, ayo cepat...kok kamu belum selesai."
(tidak tepat).

"Temanmu sudah selesai mengerjakan. Kamu juga bisa...ayo, kamu anak hebat!!"
(tepat).

"Kamu kemarin bisa menyelesaikan, ibu percaya sekarang kamu juga bisa."
(tepat).

Masihkah sering mengancam anak?

Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tua adalah mengancam anak mereka. Meskipun niatnya baik, cara ini perlu dipertimbangkan ulang. Mengancam merupakan upaya mengatur perilaku anak, namun seringkali dengan cara yang mengintimidasi. Hal ini dapat mencakup bentuk verbal abuse, di mana orang dewasa menggunakan kekerasan verbal seperti kata-kata kasar dan ancaman. Ancaman bukanlah pendekatan yang efektif, karena jika anak terbiasa dengan ancaman, maka ancaman tidak akan memiliki dampak yang signifikan karena anak sudah menjadi kebal terhadapnya. Anak yang sering diancam mungkin tidak akan bertindak tanpa adanya ancaman, dan dampak lainnya adalah anak dapat menjadi penakut dan kurang percaya diri.

Masihkah sering menggunakan kalimat negatif? Tanpa sadar, orang tua sering menggunakan kalimat negatif dalam percakapan sehari-hari dengan anak, seperti "Jangan kesitu nanti jatuh", "Kodoknya nakal.....uhhh (sambil memukul lantai)", atau

"Tidak boleh bertengkar lo sama temannya", dan kalimat negatif lainnya. Sebaiknya, orang tua mulai mengubah pola pikirnya dengan mengganti kalimat-kalimat negatif tersebut menjadi kalimat-kalimat positif, seperti "Mainnya disini saja ya, disana berbahaya", atau "Nanti kalau main yang rukun ya sama temannya", dan kalimat positif lainnya. Penggunaan kalimat negatif ini dapat mempengaruhi anak menjadi pribadi yang ragu-ragu dan cemas, terutama jika larangan sering kali diberikan oleh orang tua.

Apakah *demand* dan *respon* sudah seimbang? *Demand* diartikan sebagai harapan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tua, contohnya ketika orang tua menginginkan anak mereka memiliki nilai yang baik. Sedangkan *respon* diartikan sebagai tanggapan, umpan balik, atau pengakuan terhadap usaha anak. Jika *demand* yang diberikan lebih tinggi daripada *respon* yang diterima oleh anak, maka anak dapat merasa tertekan oleh harapan orang tua tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjaga keseimbangan antara harapan yang diberikan dan pengakuan atas usaha yang telah dilakukan oleh anak, agar anak tidak merasa terbebani dengan tuntutan namun juga mendapatkan penghargaan atas usahanya.

Pembelajaran di rumah menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki peran penting sebagai motivator dalam proses ini. Mereka bisa menjadi guru bagi anak-anak di rumah, menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan masing-masing anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah, yang berkolaborasi dengan guru dan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagai guru di rumah, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka perlu bersikap sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak, seperti yang dilakukan guru di sekolah. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat membantu dalam menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah (Lilawati 2020). Seperti disampaikan oleh (Zahrok dan Suarmini 2018), keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan, pola perilaku, serta nilai-nilai agama dan moral yang sesuai dengan budaya dan usia anak-anak dalam keluarga mereka.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Mereka adalah contoh pertama dan pengaruh utama bagi anak-anak. Pendidikan di rumah memerlukan keterlibatan aktif orang tua melalui

berbagai cara, termasuk memberikan contoh, mendengarkan dengan baik, memberikan pujian, dan memahami gaya belajar anak. Faktor-faktor seperti peran orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah memengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Sebagai refleksi, orang tua perlu mempertimbangkan apakah mereka memberikan teladan yang baik, sering menyalahkan anak, kompak dalam mengasuh, memberikan penguatan dan penghargaan, melibatkan anak, menghindari perbandingan yang tidak sehat, menghindari penggunaan kalimat negatif, dan menjaga keseimbangan antara permintaan dan tanggapan terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua dapat lebih efektif dalam membimbing anak-anak mereka menuju perkembangan yang positif dan sehat.

REFERENSI

- Adoe, Yelvi Sofia, dan Joko Sembodo. 2021. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1(1):52. doi: 10.33991/miktab.v1i1.277.
- Choerul Anwar Badruttamam. 2018. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar terhadap Peserta Didik." *Jurnal Cendekia* 10(02):123–32. doi: 10.37850/cendekia.v10i02.66.
- Danial, E., & Wasriah, N. 2009. "Metode penulisan karya ilmiah."
- Darnis Syefriani. 2023. "Parenting Anak Usia Dini."
- Deodora Siten, Anggita. 2023. "Partisipasi Orang tua dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung pada Anak SD Kelas Awal di Pendidikan Luar Sekolah." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(12):5704–12.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Febrianti, Mellania Eka, dan Feri Tirtoni. 2021. "The Role of Parents in Shaping the Disciplined Character of Home Learning in Online Learning During the COVID-19 Pandemic." *Academia Open* 4:1–10. doi: 10.21070/acopen.4.2021.2442.
- Hero, Hermus, dan Maria Ermalinda Sni. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang." *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1(2):129–39. doi: 10.26618/jrpd.v1i2.1568.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. 2020. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 19(2):197–202. doi:

10.47467/mk.v19i2.431.

- Irma, Cintya Nurika, Khairun Nisa, dan Siti Khusniyati Sururiyah. 2019. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):214. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.152.
- Istadi, I. 2007. *Istimewakan setiap anak*. Pustaka Inti.
- Jatiningsih, Oksiana, Siti Maizul Habibah, Rahmanu Wijaya, dan Maya Mustika Kartika Sari. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pada Masa Belajar Dari Rumah." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10(1):147. doi: 10.23887/jish-undiksha.v10i1.29943.
- Kemendikbud. 2016. "Mendampingi Anak Belajar di Rumah." *Jurnal* 209g67njh8.
- Lestari, Anita Dewi. 2017. "Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Anak di SMP Negeri 2 Pracimantoro." *Kebijakan Pendidikan* VI:174.
- Lestari, Mira. 2019. "Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak ARTICLE INFO ABSTRACT." *Jurnal Pendidikan Anak* 8(1):84–90.
- Lilawati, Agustin. 2020. "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):549. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.630.
- Miranti, Ira, Nina Dwiastuty, dan Nurjanah. 2017. "Peran Serta Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(2):119–24.
- Muthmainah. 2019. "Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak." 1–3.
- Nisfah, Nia Lailin, Dian Rismayanti, dan Nurul Fatihatun Ilmi. 2023. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1):41–48. doi: 10.35878/tintaemas.v2i1.770.
- Padmadewi, Ni Nyoman, Luh Putu Artini, Putu Kerti Nitiasih, dan I. Wayan Suandana. 2018. "Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 07(1):64–76.
- Rahayu, Dania Riski, Yulianti Yulianti, Ade Elsa Fadillah, Ermida Lestari, Faradila Faradila, dan Dewi Fitriana. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4(2):887–92. doi: 10.56667/dejournal.v4i2.1189.

- Rantauwati, Henny Sri. 2020. “Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd.” *Jurnal Ilmiah WUNY* 2(1):116–30. doi: 10.21831/jwuny.v2i1.30951.
- Sari, Anggrita, Dwi Sogi Sri Redjeki, dan Rizky Puteri Anggarani. 2015. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Banjarmasin.” *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 6(1):104–12.
- Sari, Lisa Permata, dan Siti Quratul Ain. 2023. “Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 7(1):75–81. doi: 10.23887/jipp.v7i1.59341.
- Sudaryanti, Sudaryanti. 2017. “Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter.” *Jurnal Pendidikan Anak* 3(2):506–17. doi: 10.21831/jpa.v3i2.11706.
- Sukiman. 2016a. “Buku Saku Mendidik Anak Di Era Digital.”
- Sukiman. 2016b. “Mendampingi Anak Belajar di Rumah.” *Jurnal* 209g67njh8.
- Sumarsono, Raden Bambang. 2019. “Upaya Mewujudkan Mutu Pendidikan Melalui Partisipasi Orangtua Siswa.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 24(2):63. doi: 10.17977/um048v24i2p63-74.
- Waston, Waston, dan Miftahudin Rois. 2017. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat).” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18(1):27–35. doi: 10.23917/profetika.v18i1.6298.
- Yuni Setia Ningsih. 2022. “Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga.” *FITRAH: International Islamic Education Journal* 4(1):77–98. doi: 10.22373/fitrah.v4i1.1989.
- Zahrok, Siti, dan Ni Wayan Suarmini. 2018. “Peran Perempuan Dalam Keluarga.” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0(5):61. doi: 10.12962/j23546026.y2018i5.4422.